

Mengenal Fenomena *Second-Hand*

Recognizing Second-Hand Phenomenon

Prijana¹

**Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran**

Abstrak

Tujuan penulisan kajian adalah untuk menyampaikan pengetahuan mengenai fenomena *second-hand* dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, di tempat kerja, di kampus, dan di lingkungan sosial tempat tinggal. Metode yang digunakan adalah analisis kritis seputar aktivitas sosial manusia. Dalam hasil kajian diketahui bahwa pengetahuan manusia sesungguhnya didapatkan melalui 2 (dua) cara, yakni pertama, diperoleh dari pengalamannya sendiri; kedua, diperoleh dari orang lain. Kedua sumber ini saling mempengaruhi dan berkompetisi satu sama lain dalam diri individu. Keterbatasan *stock idea* dalam diri individu mengantarkan untuk belajar dari orang lain untuk mengenali dunia. Fenomena inilah yang dinamakan sebagai fenomena *second-hand*, orang mengenali dunia dari orang lain, bukan dari dirinya sendiri. Orang memiliki pengetahuan tentang dunia dari apa yang mereka lihat dalam kehidupannya sehari-hari dan dari apa yang diceritakan orang lain. Walau seseorang itu tak pernah menghitungnya, hanya saja mereka beranggapan *know what they are talking about*, inilah yang oleh Patrick Wilson dinamakan sebagai kewenangan kognitif.

Kata Kunci: fenomena second-hand, kewenangan kognitif

Abstract

The purpose of the study is to convey knowledge about the phenomenon of second-hand in everyday life, at home, at work, at school, and in social environments residence. The method used is a critical analysis about human social activity. The results of the study showed that human knowledge is actually obtained through two (2) ways, namely, first, from his own experience; second, obtained from others. Both of these sources affect each other and compete with each other in the individual. The lack of stock in the individual ideas leads to learning from others to get to know the world. This phenomenon is called the phenomenon of second-hand, people recognize the world of others, rather than themselves. The knowledge of the world from what they see in their daily lives and from what they told others. Although one is never counted them, just that they think know what they are talking about, this is by Patrick Wilson named as cognitive authority.

Keywords: the phenomenon of second-hand, cognitive authority

¹ Korespondensi: Prijana. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM21, Jatinangor, Jawa Barat. Email: prijanafikom@gmail.com

Pada awalnya Patrick Wilson (1983) mencoba mengembangkan Teori Kewenangan Kognitif dari sebuah buku epistemologi sosial yang berjudul : ‘*Second-hand Knowledge: An Inquiry into Cognitive Authority*’. Konsep dasar Teori Kewenangan Kognitif yang dikembangkan Patrick Wilson ini mengkonstruksi pengetahuan masyarakat menjadi 2 (dua) sudut pandang, yakni sebagai berikut : pertama, yang didasarkan pada pengalamannya sendiri atau yang dinamakan *first-hand* ; kedua, belajar dari orang lain atau yang dikenal dengan *second-hand*.

Pertanyaan apakah orang akan belajar dari pengalamannya sendiri yang sangat bergantung pada *stock idea* yang dimilikinya sendiri. Sebagaimana mereka memahami informasi seperti yang ia terima menurut dunianya. Orang awalnya cenderung menangkap idea dari luar dirinya sendiri. Disini pertanyaan banyak ditujukan untuk mengetahui tentang bagaimana mereka berpikir tentang dunia (*of the mind*). Selanjutnya apakah mereka memperoleh pengetahuan dari orang lain.

Patrick Wilson (1983) berargumentasi bahwa semua orang memiliki pengetahuan tentang dunia dari apa yang mereka lihat dalam kehidupannya sendiri dan dari apa yang diceritakan orang lain. Walau mereka tak pernah menghitungnya, hanya saja mereka beranggapan bahwa ‘*know what they are talking about*’ itu menjadi kewenangan kognitif.

Patrick Wilson (1983) menciptakan syarat mengenai kewenangan kognitif untuk menjelaskan tentang jenis kewenangan yang mempengaruhi seseorang yang dengan sadar mengenali apa yang sesungguhnya. Kewenangan kognitif berbeda sama sekali dengan kewenangan administratif atau kewenangan secara hirarkhi.

Patrick Wilson (1983) membuat beberapa catatan tentang kewenangan kognitif; pertama, disana melibatkan sekurangnya ada dua masyarakat (*two people*). Kewenangan kognitif berbeda dengan suatu keahlian (*an expert*), misalnya seseorang yang memiliki keahlian; kedua, kewenangan kognitif adalah materi yang bisa terukur (*a matter of degree*), apakah sedikit atau banyak yang dimilikinya ; ketiga, kewenangan kognitif adalah bagian dari suatu ketertarikan. Dalam suatu waktu seseorang mungkin menetapkan kewenangannya, namun dilain waktu tidak; keempat, kewenangan kognitif itu berhubungan dengan kredibilitas. Pengaruh kewenangan itu memang ada dengan sebenar-benarnya, karena ia kredibel dan patut dipercaya. Kewenangan kognitif itu tampak ada pada kredibilitas sumber informasi (*as credible sources of information*).

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan kajian literatur, yaitu dengan mengumpulkan informasi-informasi yang sesuai dengan topik pembahasan dari literatur sekunder, yang kemudian diidentifikasi sehingga tujuan dari penulisan artikel ini dapat tercapai.

Hasil

Kewenangan Kognitif

Patrick Wilson (1983) mengklaim bahwa tidak selalu individu dalam masyarakat yang mengetahui adanya kewenangan. Misalnya, kewenangan kognitif itu dapat kita temukan di dalam sebuah karya buku. Wilson pernah mendiskusikan tentang beberapa variasi alat uji eksternal untuk mengetahui adanya kewenangan kognitif dalam sebuah teks, sebagai berikut: pemikiran pertama adalah mengenal diri Si penulis. Misalnya kita kutip dalam sebuah pernyataan sebagai berikut:

'kami akan mempercayai teks, jika si menulis adalah individu atau team yang memang kami percayai'.

Selanjutnya Patrick Wilson (1983) mengatakan bahwa kewenangan kognitif personal itu termasuk reputasi dan keahlian. Pemikiran kedua adalah kewenangan kognitif yang berhubungan dengan Si penerbit. Misalnya dengan sebuah perusahaan penerbitan, publikasi jurnal, atau hasil *review* penerbit. Pemikiran ketiga adalah yang berhubungan dengan tipe dokumen. Misalnya *standard* dari sebuah *dictionary* atau standar dokumen lainnya. Demikian juga sesungguhnya bahwa orang itu tidak peduli dengan nama-nama yang ada dalam daftar pustaka. Pemikiran keempat adalah mempertimbangkan isi teks. Misalnya masuk akal atau tidak masuk akal, pernah memperoleh penghargaan atau tidak pernah memperoleh penghargaan, atau memiliki kewenangan yang disetujui atau tidak disetujui. Disini tampak bahwa Wilson melihatnya secara partikular, yakni bagian per bagian saja. Berikutnya Wilson juga berpandangan bahwa kewenangan kognitif itu merupakan salah satu komponen *quality control* dalam aktivitas temu kembali informasi (*information retrieval*).

Model Perilaku Informasi terus berkembang dan tidak sedikit mengangkat tema tentang informasi internet, seperti yang didukung dalam Teori Kewenangan Kognitif (*Cognitive Authority Theory*) yang dikembangkan oleh Partick Wilson (1983).

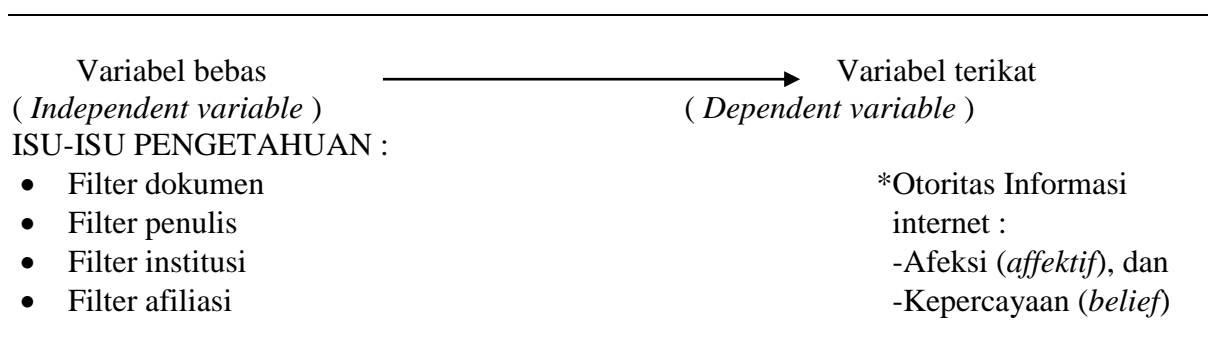
Konsep dasar Teori kewenangan kognitif mengatakan bahwa orang mengkontruksi pengetahuan itu dengan dua cara, yakni pengalaman sendiri dan belajar dari orang lain. Jika berasal dari pengalaman, mereka itu akan menggali ide sesuai stok yang dimiliki untuk interpretasi dan pemahaman pertemuan mereka dengan dunia luar.

Realita saat ini banyak dari apa yang dipikirkan tentang dunia adalah apa yang mereka ketahui dari orang lain atau yang dikenal dengan fenomena *second-hand*. Dikatakan bahwa '*Know what they are talking about*', inilah yang oleh Patrick Wilson dikatakan dalam Teori kewenangan kognitif (*Cognitive Authority Theory*).

Model Kewenangan Kognitif

Pada awal abad 21, Fritch & Cromwell (2001) mencoba mengembangkan Teori kewenangan kognitif (*Cognitive Authority Theory*) yang dapat kita bangun dalam sebuah model kausalitatif sebagai berikut:

Tabel 1. Model Kewenangan Kognitif



Sumber : (ed) Karen E. Fisher, Sanda Erdelez, and Lynne McKechnie (2008) : 'Theories of Information Behavior', asist monograph series, Information today, Inc., Medford, New Jersey, AS., *diolah*.

Selanjutnya McKenzie (2003) mengambil pendekatan konstruksionis dalam memahami Teori kewenangan kognitif dengan alasan bahwa deskripsi kewenangan kognitif

dapat dipahami bukan sebagai representasi dari sikap dan keyakinan melainkan dari konstruksi fakta sehari-hari. Ia membahas issue-isue pengetahuan otoritatif dalam mencari informasi dari wanita hamil, dan menganalisis bahasa yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan kewenangan kognitif dalam kaitannya dengan tindakan diskursif. Pengembangan demikian sah-sah saja, namun konsep yang dikembangkannya masih tampak serupa.

Kajian Informasi Internet

Prijana & Dian Sinaga (2015) melakukan penelitian tentang ‘gaya fashion dan internet’. Informasi-informasi internet membangkitkan mahasiswa untuk menjadi lebih banyak tahu mengenai dunia. Perpustakaan kampus memberi ruang yang lebar bagi mahasiswa untuk memilih layanan informasi (*the choice of access information in library*). Terkadang mahasiswa tidak hanya membuka buku koleksi di atas meja (*reading area*), tetapi mereka juga melakukan aktivitas membuka laptop pribadinya (memanfaatkan layanan gratis frekuensi *on line*).

Munculnya kesadaran baru akan informasi fashion di komunitas mahasiswa, membangkitkan mereka untuk menjadi ingin tahu tentang *trend fashion*. Mereka bergerak berbondong-bondong memburu internet gratis yang difasilitasi perpustakaan. Memang diakui bahwa layanan internet gratis diadakan semenjak gedung perpustakaan pindah ke tempat baru. Mahasiswa tampak menyukai layanan internet. Mereka terkadang melakukannya dengan berkelompok. Mereka terlihat sekali *happy-happy* tertawa riang kecil yang terkadang membuat *noise* lingkungan ruangan. Sesekali tingkah laku mereka di hadapan internet memekik suara dan tak jarang menjadi pusat perhatian orang sekitarnya. Tindakan mereka itu bukanlah tindakan *impulsif*. Mereka semangat sekali tatkala menemukan informasi yang amat dia cari. Perilaku rame-rame bareng teman itulah perilaku ketika mereka mencari informasi internet. Perilaku mereka itu dikategorikan sebagai tindakan kolektif dalam pencarian informasi internet (*collective seeking-information*).

Sebagian hasil penelitian Prijana & Dian Sinaga (2015) yang ditemukan dalam *social context-nya* sebagai berikut: Mereka mengamati model baju kemeja dan kaos di lingkungan gaunnya secara intens dan sesekali memberikan komentar tentang penggunaan fashionnya. Mereka suka membandingkan fashion yang digunakan dengan trend yang mereka ikuti dari media online. Informasi online dijadikan sebagai sumber informasi primer. Sementara mereka jarang menggunakan sumber informasi sekunder, misalnya informasi dari teman mereka sendiri untuk dijadikan sebagai sumber informasi awal. Walaupun teman dijadikan sumber informasi primer tentang fashion, mereka meski menunjukkan dulu pengetahuannya secara lebih dibandingkan teman yang lainnya dan tentunya setelah memperoleh kepercayaan. Dalam lingkungan gaun mereka, biasanya mereka lebih memilih teman yang *gadget* dan terlihat *fashionable* sebagai sumber informasi dan itupun mereka masih membandingkan lagi dengan informasi online. Dalam diri mereka itu tertanam pandangan baru bahwa yang terpenting bukan memakai baju baru, tetapi yang terpenting bagi mereka itu adalah dapat ambil bagian dalam *trend fashion*. Menggunakan baju baru bukanlah impian dan juga bukan merupakan tujuan dari *up date information online*, tetapi yang *newness* dan *fashionable* sesuai trend terkini yang sesungguhnya yang mereka buru. Mereka seolah patuh pada nilai sosial yang berkembang di kalangan teman-teman kampusnya dan mereka menghindari sanksi yang memberi kesan ketinggalan zaman. Kebutuhan akan simbolisasi tampak berkembang semakin luas, bukan hanya untuk menunjang penampilan dan kepercayaan diri (*self confident*), namun sudah berkembang lebih luas lagi, yakni

berkeinginan untuk menjadi populer. Dari hasil penelitian tersebut diketahui adanya *fenomena second-hand* dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Simpulan

Apa yang dipikirkan tentang dunia adalah apa yang mereka ketahui dari orang lain (fenomena *second-hand*). Bahwa ‘*Know what they are talking about*’, inilah yang oleh Patrick Wilson dikatakan sebagai Teori kewenangan kognitif (*Cognitive Authority Theory*). Kebutuhan akan simbolisasi tampak berkembang semakin luas, bukan hanya untuk menunjang penampilan dan kepercayaan diri (*self confident*), namun sudah berkembang lebih luas lagi, yakni berkeinginan untuk menjadi populer.

Orang suka membandingkan informasi yang digunakan, dengan apa yang mereka ikuti dari media online. Informasi online dijadikan sebagai sumber informasi primer. Sementara mereka sangat jarang menggunakan sumber informasi sekunder, yakni melalui tatap muka. Orang terkadang mencari informasi melalui internet dengan cara berkelompok. Mereka terlihat sekali *happy* tertawa riang kecil yang terkadang membuat *noise* lingkungan. Sesekali tingkah laku mereka di hadapan internet memekik suara dan tak jarang menjadi pusat perhatian. Tindakan mereka itu bukanlah tindakan *impulsif*. Mereka semangat sekali tatkala menemukan informasi yang amat dia cari. Perilaku rame-rame bareng teman itulah perilaku ketika mereka mencari informasi internet. Perilaku mereka itu dapat dikategorikan sebagai tindakan kolektif dalam pencarian informasi internet (*collective seeking-information*).

Referensi

- Fisher, K.E., Erdelez, S., and McKechnie, L., (ed) (2008). *Theories of information behavior*. Asist monograph series, Information today, Inc., Medford, New Jersey, AS.
- McKenzie, P. J. (2003). *Justifying cognitive authority decision: Discursive strategies of information seekers*. *The Library Quarterly* 73.
- Prijan & Sinaga, D. (2015). Gaya fashion dan Internet. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*.
- Wilson, P., (1983). *Second-hand Knowledge: an inquiry into cognitive authority*. Westport, CT: Greenwood Press.